



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Buku ini membahas tentang Hakikat Anak Usia Dini, Perkembangan Anak Usia Dini, Perilaku Sosial Anak Usia Dini, Kemandirian Anak Usia Dini, Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, Pembelajaran dalam Kegiatan di PAUD, Bermain dalam Kegiatan di PAUD, Bermain dalam Kegiatan di Pengembangan Anak Usia Dini, Pengemasan Materi Kegiatan PAUD, Model Asesmen untuk Anak Usia Dini.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023
Email : penerbitmafya@gmail.com
Website : penerbitmafya.com
FB : Penerbit Mafy



Nurlina, Ferdian Utama, Sri Ayu Laali, Chaterina Yeni
Susilaningstih, Yunita, Risnajayanti, Nurul Idhayani,
Sudiyarti, Nini Sri Wahyuni, Eva Yulina

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pendidikan

Anak Usia Dini

Nurlina
Ferdian Utama
Sri Ayu Laali
Chaterina Yeni Susilaningsih
Yunita
Risnajayanti
Nurul Idhayani
Sudiyarti
Nini Sri Wahyuni
Eva Yulina



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penulis:

Nurlina, Ferdian Utama, Sri Ayu Laali, Chaterina Yeni
Susilaningasih, Yunita, Risnajayanti, Nurul Idhayani,
Sudiyarti, Nini Sri Wahyuni, Eva Yulina

Editor:

Andi Asari, M.A.

Desainer:

Mafy Media

Sumber Gambar Cover:

www.freepik.com

Ukuran:

vi, 149 hlm, 15,5 cm x 23 cm

ISBN:

978-623-8606-41-2

Cetakan Pertama:

Maret 2024

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023**

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafya.com

E-mail: penerbitmafya@gmail.com

KATA PENGANTAR.

SEGALA puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini.. Buku ini disusun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini. Buku ini membahas tentang Hakikat Anak Usia Dini, Perkembangan Anak Usia Dini, Perilaku Sosial Anak Usia Dini, Kemandirian Anak Usia Dini, Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, Pembelajaran dalam Kegiatan di PAUD, Bermain dalam Kegiatan di PAUD, Bermain dalam Kegiatan di Pengembangan Anak Usia Dini, Pengemasan Materi Kegiatan PAUD, Model Asesmen untuk Anak Usia Dini

Kami menyadari bahwa buku yang ada di tangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Penulis, Malang 7 Maret

2024



DAFTAR ISI.

KATA PENGANTAR -----	i
DAFTAR ISI -----	iii

BAB 1 HAKIKAT ANAK USIA DINI -----	1
---	----------

Oleh: Nurlina

1.1 Pendahuluan -----	1
1.2 Hakikat Anak Usia Dini -----	2
1.3 Faktor yang Mempengaruhi Hakikat Anak Usia Dini -----	5
DAFTAR PUSTAKA -----	13
BIODATA PENULIS -----	15

BAB 2 PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI -----	17
--	-----------

Oleh: Ferdian Utama

2.1 Pendahuluan -----	17
2.2 Perkembangan Kognitif -----	20
2.3 Perkembangan Moral dan Agama -----	22
2.4 Perkembangan Fisik Motorik-----	23
2.5 Perkembangan Bahasa -----	24
2.6 Perkembangan Sosial -----	26
2.7 Perkembangan Seni-----	27
DAFTAR PUSTAKA -----	30
BIODATA PENULIS -----	33

BAB 3 PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI ----- 35

Oleh : Sri Ayu Laali

3.1 Pengertian Perilaku Sosial Anak Usia Dini -----	35
3.2 Perkembangan Sosial Anak Usia Dini -----	37
3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak Usia Dini -----	43
DAFTAR PUSTAKA -----	47
BIODATA PENULIS -----	49

BAB 4 KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI----- 51

Oleh: Chaterina Yeni Susilaningsih

4.1 Pendahuluan -----	51
4.2 Pengertian Kemandirian Anak-----	52
4.3 Hakikat Kemandirian -----	53
4.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak----	54
4.5. Pola Asuh Orang Tua -----	56
4.6. Karakteristik Kemandirian Anak -----	56
4.7. Aspek- aspek Kemandirian-----	56
4.8. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak -----	57
4.9. Tahapan Perkembangan Kemandirian Anak -----	58
4.10. Strategi Melatih Kemandirian Anak-----	59
4.11. Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak, -----	60
DAFTAR PUSTAKA -----	61
BIODATA PENULIS -----	62

BAB 5 RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DINI 63

Oleh: Yunita

5.1 Pengenalan Pendidikan Anak Sekolah Dini -----	63
5.2 Ruang Lingkup Pengembangan Anak Usia Dini-----	65
5.3 Kurikulum Pendidikan Anak Sekolah Dini -----	66
5.4 Metode dan Media Pembelajaran -----	68
5.5 Pengelolaan Pendidikan Anak Sekolah Dini -----	70

DAFTAR PUSTAKA -----	72
BIODATA PENULIS -----	74
BAB 6 PEMBELAJARAN DALAM KEGIATAN DI PAUD -----	75
Oleh: Risnajayanti	
6.1 Pendahuluan -----	75
6.2. Filosofi dan Prinsip Pembelajaran di PAUD-----	76
6.3. Pengorganisasian Kegiatan Pembelajaran -----	78
6.4 Peran Orang Tua dalam Pembelajaran di PAUD -----	79
6.5 Strategi Evaluasi dan Pemantauan-----	80
6.6 Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran di PAUD -----	81
DAFTAR PUSTAKA -----	83
BIODATA PENULIS -----	85
BAB 7 BERMAIN DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI -----	87
Oleh: Nurul Idhayani	
7.1 Pendahuluan -----	87
7.2 Peran Bermain dalam Pengembangan Anak Usia Dini -----	88
7.3. Manfaat Bermain dalam Pengembangan Anak Usia Dini --	90
7.4 Strategi untuk Mendukung Bermain dalam Pengembangan Anak Usia Dini -----	91
7.5 Tantangan dalam Memfasilitasi Bermain untuk Anak Usia Dini -----	95
DAFTAR PUSTAKA -----	97
BIODATA PENULIS -----	99
BAB 8 PENGEMASAN MATERI KEGIATAN PAUD -----	101
Oleh: Sudyarti	
8.1 Pengertian Pengemasan Materi Kegiatan PAUD-----	101
8. 2 Tujuan Pengemasan Materi -----	103
8.3 Metode Pengemasan Materi Kegiatan PAUD -----	106

DAFTAR PUSTAKA -----	110
BIODATA PENULIS -----	111

BAB 9 LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN PAUD----- 113

Oleh: Nini Sri Wahyuni

9.1 Pengertian dan Peran Lingkungan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini -----	113
9.2 Merancang Lingkungan Pembelajaran yang Menarik dan Bermakna-----	114
9.3 Lingkungan yang Memfasilitasi Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif-----	118
DAFTAR PUSTAKA -----	123
BIODATA PENULIS -----	124

BAB 10 MODEL ASESMEN UNTUK ANAK USIA DINI----- 125

Oleh: Eva Yulina

10.1 Pendahuluan -----	125
10.2 Pengertian Asesmen Pembelajaran Anak Usia Dini-----	126
10.3 Periode lahirnya PAUD tahun 2003 sampai sekarang----	128
10.4 Prinsip Asesmen dalam Pembelajaran Anak Usia Dini--	129
10.5 Tujuan <i>Assesment</i> Pada Anak Usia Dini -----	133
10.6 Mekanisme Asesmen Pembelajaran Anak Usia Dini-----	134
10.7 Mengukur dan Menilai Melalui Pengamatan-----	135
10.8 Instrumen Penilaian pada Anak Usia Dini -----	137
10.9 Standar Kompetensi Guru Anak Usia Dini-----	140
10.10 Kualifikasi Akademi Guru PAUD /TK/RA-----	146
10.11 Kesimpulan -----	146
DAFTAR PUSTAKA -----	148
BIODATA PENULIS -----	149



Hakikat Anak Usia Dini

Oleh: Nurlina

1.1 Pendahuluan

ANAK usia dini merujuk pada tahap awal kehidupan yang penuh dengan keajaiban dan penemuan, merupakan masa yang kritis dalam perkembangan manusia. Dalam momen ini, fondasi yang penting bagi pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial sedang dibangun dengan cepat. Anak usia dini bukan hanya mewakili masa depan, tetapi juga titik pusat dari perhatian, penelitian, dan pemahaman kita tentang perkembangan manusia.

Pada setiap langkah kecil yang anak ambil, dari sorotan mata penasaran hingga tawa riang mereka, anak usia dini menghadirkan keindahan dan keunikan dari proses pembentukan pribadi yang terjadi pada tahap-tahap awal kehidupan. Di balik kemilau kepolosan mereka, tersembunyi potensi-potensi besar yang menantang kita untuk memahami hakikat dari fase kritis ini. Anak usia dini merujuk kepada periode awal dalam kehidupan seorang

individu, biasanya mulai dari kelahiran hingga sekitar usia enam tahun. Ini adalah fase kritis dalam perkembangan manusia di mana banyak fondasi dasar untuk pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional seseorang diletakkan.

Secara fisik, anak usia dini mengalami pertumbuhan yang cepat dan pesat. Anak mulai mengembangkan keterampilan motorik kasar seperti berjalan, berlari, dan melompat, serta keterampilan motorik halus seperti menggambar, menulis, dan memegang benda-benda kecil. Secara kognitif, anak usia dini merupakan periode di mana otak mereka aktif menyerap informasi dari lingkungan sekitar. Anak mulai mengenal bentuk, warna, angka, huruf, dan bahasa. Kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berimajinasi juga mulai berkembang pada masa ini.

Dari segi sosial, anak usia dini belajar tentang interaksi sosial dengan orang lain. Anak mulai membangun hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Proses ini membantu anak belajar tentang empati, berbagi, bekerjasama, dan memahami aturan dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Secara emosional, anak usia dini mengalami banyak perubahan. Anak belajar mengenali dan mengatur emosi mereka sendiri, serta mengembangkan keterampilan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan mereka dengan tepat.

Secara keseluruhan, anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Ini adalah waktu di mana banyak dasar-dasar perkembangan individu diletakkan, membentuk fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, perhatian dan pengasuhan yang tepat sangatlah penting dalam mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

1.2 Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan fase krusial dalam kehidupan seorang individu, di mana fondasi potensi yang mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia mulai terbentuk. Momen-momen awal

ini tidak hanya menjadi landasan bagi perkembangan fisik dan kognitif, tetapi juga menandai awal dari pembentukan identitas, nilai-nilai, dan keterampilan sosial anak. Hakikat anak usia dini mencerminkan kompleksitas proses pertumbuhan yang melibatkan interaksi antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang mendalam terhadap hakikat anak usia dini menjadi esensial bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat agar dapat memberikan dukungan yang tepat dan memfasilitasi pertumbuhan optimal anak-anak pada fase ini. Pentingnya memahami dinamika perkembangan anak usia dini dalam rangka membangun fondasi yang kokoh bagi masa depan yang cerah.

1.2.1 Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa di mana seseorang mengalami fase perkembangan yang cepat dan fundamental untuk pertumbuhan di masa mendatang. Menurut *National Association for The Education Young Children* (NAEYC), anak usia dini, yang biasanya berusia 0-8 tahun, adalah periode yang penting. Saat ini, merupakan waktu yang optimal bagi individu untuk menerima pembinaan pendidikan, baik secara formal, non-formal, maupun informal (Maulidah, 2021).

Anak usia dini adalah individu yang berusia mulai dari kelahiran hingga mencapai 6 tahun. Rentang usia ini dianggap sangat krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak (Sujiono, 2014). Anak usia dini merujuk kepada individu yang berada dalam kisaran usia 0 hingga 6 tahun. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1, yang menetapkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berusia antara 0 hingga 6 tahun (Fadlillah, 2014). Periode masa anak usia dini dianggap sebagai fase yang sangat krusial dalam memberikan rangsangan bagi pencapaian perkembangan yang optimal.

Dalam hal ini, anak usia dini umumnya merujuk pada individu yang berusia dari kelahiran hingga mencapai usia 6 tahun. Definisi ini mencakup masa di mana anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang kritis dan rentan, sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan yang tepat untuk membentuk fondasi yang kokoh dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, serta nilai agama dan moral, maupun seni kreativitas. Dengan pemahaman yang jelas tentang definisi anak usia dini, kita dapat lebih efektif dalam menyusun program-program pendidikan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

1.2.2 Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini adalah periode yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Perkembangan fisik mereka mencakup pertumbuhan tubuh yang cepat, pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus, serta peningkatan daya tahan fisik (Khadijah and Amelia, 2020). Selain itu, perkembangan kognitif mereka berkembang dengan pesat, anak mulai memahami konsep-konsep dasar seperti warna, angka, bentuk, dan huruf. Mereka juga mulai mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas dalam cara mereka berpikir dan menyelesaikan masalah (Khadijah, 2016).

Perkembangan bahasa dan komunikasi menjadi fokus penting dalam masa ini, di mana anak-anak mulai memahami dan menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak memperluas kosakata mereka, mempelajari struktur bahasa, dan belajar bagaimana menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka (Rahayu, 2019). Di samping itu, perkembangan sosial dan emosional juga menjadi aspek yang sangat signifikan. Anak-anak mulai belajar tentang interaksi sosial, aturan-aturan sosial, dan memahami perasaan orang lain. Anak juga mulai mengembangkan keterampilan untuk mengelola emosi mereka sendiri, memahami konsep empati, dan bekerjasama

dengan orang lain (Nurlina, 2023). Dalam keseluruhan, perkembangan anak usia dini membentuk fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan.

Perkembangan anak usia dini adalah tahap yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak. Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan penting dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Selain dari pertumbuhan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang signifikan, anak-anak juga mulai membentuk pemahaman awal tentang nilai-nilai agama dan moral. Anak belajar tentang konsep kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Di samping itu, anak-anak juga mengeksplorasi dunia seni dan kreativitas, di mana mereka menggunakan ekspresi seni untuk mengekspresikan diri, mengasah imajinasi, dan mengembangkan kreativitas mereka. Dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan ini, kita dapat memberikan dukungan yang tepat dan memfasilitasi pertumbuhan optimal anak-anak pada masa awal kehidupan mereka.

1.3 Faktor yang Mempengaruhi Hakikat Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi hakikat anak usia dini meliputi berbagai aspek yang berperan dalam membentuk perkembangan dan karakter anak-anak pada masa tersebut. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat signifikan. Interaksi anak dengan orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan mereka. Pola asuh, kehangatan, dan dukungan yang diberikan dalam lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak (Yasmin *et al.*, 2023).

Selanjutnya, lingkungan sosial tempat anak tumbuh juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Anak-anak akan terpapar pada berbagai

norma, nilai, dan budaya yang ada di masyarakat sekitar mereka. Interaksi dengan teman sebaya, tetangga, serta lingkungan sekolah atau tempat bermain turut membentuk pola pikir dan perilaku anak usia dini (Zahroh and Na'imah, 2020). Selain itu, peran pendidikan formal dan non-formal juga memengaruhi hakikat anak usia dini. Kualitas pendidikan yang diterima, baik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau lembaga pendidikan pra-sekolah, maupun melalui pendidikan non-formal yang diberikan oleh orang tua atau masyarakat sekitar, dapat membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak.

Faktor lingkungan fisik juga memiliki dampak yang signifikan. Lingkungan fisik tempat anak tinggal, termasuk rumah, sekolah, dan lingkungan sekitarnya, memainkan peran dalam memberikan stimulasi dan pengalaman kepada anak. Lingkungan yang aman, sehat, dan merangsang akan mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak secara optimal. Begitupun juga perkembangan teknologi turut mempengaruhi hakikat anak usia dini pada zaman modern ini. Anak-anak cenderung terpapar pada berbagai media dan teknologi, seperti televisi, komputer, dan perangkat mobile (Nurjanah and Mukarromah, 2021). Konten yang mereka konsumsi dan interaksi dengan teknologi dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan perkembangan bahasa serta kognitif anak usia dini. Oleh karena itu, pengawasan dan pengelolaan yang bijak terhadap penggunaan teknologi menjadi penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara positif.

1.3.1 Peran Keluarga dalam Pembentukan Anak Usia Dini

Peran keluarga dalam pembentukan anak usia dini merupakan faktor krusial yang memengaruhi perkembangan dan karakter anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak-anak, tempat mereka belajar tentang cinta, keamanan, dan nilai-nilai dasar dalam kehidupan (Ulfa and Na'imah, 2020).

1. Orang tua adalah sosok utama yang memberikan pola asuh kepada anak-anak. Pola asuh yang baik, seperti memberikan kasih sayang, perhatian, dan batasan yang jelas, membantu anak-anak merasa aman dan diterima. Interaksi positif antara orang tua dan anak sangat penting untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dan membangun kepercayaan diri anak.
2. Menyediakan lingkungan yang merangsang untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini meliputi memberikan akses kepada anak-anak untuk bermain, mengeksplorasi, dan belajar dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Aktivitas keluarga yang melibatkan interaksi, seperti membaca buku bersama, bermain permainan edukatif, atau berbicara tentang pengalaman sehari-hari, membantu memperluas pengetahuan dan keterampilan anak.
3. Membentuk nilai-nilai dan sikap anak-anak. Anak-anak belajar tentang moralitas, etika, dan cara berinteraksi dengan orang lain dari contoh dan pembicaraan di dalam keluarga. Orang tua dapat menjadi model peran yang baik bagi anak-anak dalam menunjukkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab.
4. Sumber utama dukungan dan bimbingan bagi anak-anak ketika mereka menghadapi tantangan dan kesulitan. Mendengarkan perasaan dan kekhawatiran anak, memberikan dorongan dan pujian yang positif, serta memberikan bimbingan dalam menyelesaikan masalah, merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk membantu anak mengatasi stres dan mengembangkan ketangguhan mental.

Peran keluarga dalam pembentukan anak usia dini sangatlah penting. Pola asuh yang penuh kasih, lingkungan yang mendukung, nilai-nilai yang ditanamkan, dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat membentuk fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak menuju masa depan yang sukses dan berarti.

1.3.2 Peran Pendidikan dan Sekolah

Peran pendidikan dan sekolah dalam pembentukan anak usia dini sangatlah signifikan. Pendidikan pada tahap ini bukan hanya

tentang penyampaian pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, akhlak dan moral, keterampilan sosial, serta fondasi akademik yang kokoh untuk masa depan anak (Nurlina *et al.*, 2024).

1. Sekolah atau lembaga pendidikan pra-sekolah menyediakan lingkungan yang terstruktur dan terorganisir untuk anak-anak belajar dan berinteraksi. Guru-guru yang terlatih memiliki peran penting dalam menyediakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini. Mereka menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak-anak untuk membantu mereka memahami konsep-konsep dasar, seperti angka, huruf, bentuk, dan warna, melalui bermain dan eksplorasi.
2. Menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Anak-anak diajarkan tentang bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara positif. Ini membantu mereka membangun hubungan yang sehat, mengembangkan empati, dan memahami perasaan orang lain, keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.
3. Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Melalui berbagai aktivitas, seperti seni, musik, olahraga, dan penjelajahan sains, anak-anak dapat menemukan keahlian mereka sendiri dan mengembangkan kreativitas mereka. Ini membantu mereka merasa termotivasi dan percaya diri dalam mengeksplorasi dunia di sekitar mereka.
4. Mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang lebih formal dan akademis tidak boleh diabaikan. Masa anak usia dini merupakan waktu yang penting untuk memperkenalkan anak-anak pada konsep-konsep akademis dasar, mempersiapkan mereka untuk pembelajaran yang lebih mendalam di sekolah dasar. Pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung akan membentuk fondasi yang kuat bagi kesuksesan akademis anak di masa depan.

Peran pendidikan dan sekolah dalam pembentukan anak usia dini sangatlah penting. Melalui pendidikan yang holistik, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan akademis yang mereka butuhkan untuk menjadi individu yang menghargai diri dan sukses di masa depan.

1.3.3 Pengaruh Media dan Teknologi terhadap Anak Usia Dini

Pengaruh media dan teknologi terhadap anak usia dini telah menjadi topik penting dalam konteks perkembangan anak-anak di era digital. Meskipun teknologi dapat memberikan manfaat dalam bentuk akses terhadap informasi dan pembelajaran yang luas, penggunaan yang tidak terkontrol atau berlebihan dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak usia dini (Nurjanah and Mukarromah, 2021).

1. Paparan terhadap media dan teknologi dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang terlalu banyak waktu terpapar pada layar elektronik cenderung mengalami gangguan perhatian, kesulitan fokus, dan penurunan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat mengganggu proses belajar dan pemecahan masalah yang penting dalam perkembangan kognitif anak (Ulfah, 2020).
2. Penggunaan media dan teknologi dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan sosial anak (Rahayu, 2019). Anak-anak mungkin kurang terampil dalam berkomunikasi secara langsung dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat karena lebih banyak waktu mereka dihabiskan di depan layar daripada berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Selain itu, konten yang tidak sesuai atau tidak tepat dapat mempengaruhi pemahaman anak tentang norma sosial dan nilai-nilai yang penting dalam interaksi sosial.
3. Penggunaan teknologi dapat memengaruhi perkembangan fisik anak. Anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di depan layar cenderung kurang aktif secara fisik, yang dapat

berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan fisik mereka. Kurangnya aktivitas fisik juga dapat memengaruhi masalah kesehatan lainnya pada masa depan (Nurhayati, 2023).

4. Teknologi menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak usia dini jika digunakan dengan bijak dan terkontrol. Konten edukatif yang tepat dapat membantu anak-anak memperluas pengetahuan mereka, mengembangkan keterampilan kognitif dan bahasa, serta memotivasi mereka untuk belajar (Nurjanah and Mukarromah, 2021).

Dengan demikian, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memantau dan mengelola penggunaan media dan teknologi anak-anak secara bijak. Pilihan konten yang sesuai dengan usia, pembatasan waktu layar, dan interaksi langsung dengan anak dalam aktivitas yang bervariasi dan seimbang dapat membantu mengoptimalkan manfaat teknologi sambil meminimalkan risiko dampak negatif pada perkembangan anak usia dini.

1.3.4 Faktor Budaya dan Sosial dalam Pembentukan Identitas Anak Usia Dini

Identitas adalah gagasan yang kompleks dan memiliki banyak dimensi. Pada anak usia dini, konsep identitas merujuk pada pemahaman dan rasa kepemilikan terhadap diri sendiri, yang mencakup karakteristik pribadi, nilai-nilai, dan peran sosial yang mereka rasakan. Proses pembentukan identitas pada anak usia dini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah budaya dan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang (Hamdi, Sultoni and Sukma, 2022).

Konsep identitas pada anak usia dini adalah cara mereka memahami siapa mereka, apa yang mereka sukai, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Ini mencakup pemahaman mereka tentang peran mereka dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta nilai-nilai yang mereka anut dan cermati.

Pembentukan identitas pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial. Budaya keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan sosial, serta pengalaman interaksi dengan orang lain menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas anak usia dini (Sari, 2019). Misalnya, anak memperoleh pemahaman tentang identitas mereka sebagai anggota keluarga melalui norma-norma dan tradisi yang diperkenalkan oleh keluarga mereka. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar juga berkontribusi pada pembentukan pemahaman anak tentang diri mereka sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas.

Budaya memiliki peran sentral dalam membentuk identitas anak, karena melalui budaya, nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma masyarakat diteruskan kepada generasi muda. Proses ini memungkinkan anak untuk memahami siapa mereka dalam konteks budaya yang mereka alami. Budaya mentransmisikan pesan-pesan penting melalui berbagai medium, seperti cerita rakyat, tradisi, ritual, dan bahasa, yang membentuk landasan identitas anak.

Secara sosial, anak usia dini terlibat dalam berbagai kelompok, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Interaksi dengan kelompok-kelompok ini memberikan pengalaman sosial yang kaya, di mana anak belajar tentang norma-norma, nilai-nilai, dan perilaku yang diterima dalam lingkungan mereka. Ini memberi mereka pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam masyarakat dan membentuk bagian penting dari identitas mereka (Dewi, Mayasarokh and Gustiana, 2020).

Faktor budaya dan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan identitas anak usia dini. Budaya, norma, nilai, dan pola interaksi sosial di sekitar anak berperan penting dalam membentuk cara anak melihat diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Media dan teknologi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas anak usia dini dalam budaya kontemporer. Anak-anak terpapar pada berbagai bentuk

media, termasuk televisi, internet, dan permainan video, yang membawa pesan-pesan tentang nilai-nilai, perilaku, dan citra yang dianggap penting dalam masyarakat. Pengaruh media ini dapat membentuk persepsi anak tentang diri mereka sendiri, idealisme, dan citra sosial yang diinginkan.

Dengan demikian, faktor budaya dan sosial memainkan peran yang kompleks dan penting dalam pembentukan identitas anak usia dini. Memahami pengaruh dan dinamika faktor-faktor ini dapat membantu para orang tua dan pendidik memberikan dukungan yang sesuai dan memfasilitasi perkembangan identitas yang sehat dan positif bagi anak-anak dalam masyarakat kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A.R.T., Mayasarokh, M. and Gustiana, E. (2020) 'Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4(01), pp. 181–190. Available at: <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.
- Fadlillah (2014) *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdi, M., Sul-toni, S. and Sukma, A. (2022) 'Role of Family, School, and Society in Moral Development and Character Building Elementry School Age Children', *Jurnal Prajaiswara*, 3(2), pp. 156–169. Available at: <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v3i2.53>.
- Khadijah (2016) *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah and Amelia, N. (2020) *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Maulidah, E. (2021) 'Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini', *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), pp. 52–68. Available at: <https://doi.org/10.53515/cji.2021.2.1.52-68>.
- Nurhayati (2023) 'Penggunaan Teknologi Gadget Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Atfhal Al-Ikhlash Kota Singkawang', *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(3), pp. 485–500.
- Nurjanah, N.E. and Mukarromah, T.T. (2021) 'Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), pp. 66–77.
- Nurlina (2023) *BAB 3 PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL MASA KANAK-KANAK. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*.
- Nurlina *et al.* (2024) 'Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini: Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam', *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), pp. 229–236.

- Rahayu, P. (2019) 'Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak', *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), pp. 47–59. Available at: <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.
- Sari, S.Y. (2019) 'Eksistensi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(3).
- Sujiono, Y.N. (2014) *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ulfa, M. and Na'imah (2020) 'Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), pp. 20–28. Available at: <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>.
- Ulfah, M. (2020) *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Jawa Barat: Edu Publisher.
- Yasmin, A.G. *et al.* (2023) 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak', *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 6(2), pp. 308–318. Available at: <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.458>.
- Zahroh, S. and Na'imah, N. (2020) 'Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1.6293>.

BIODATA PENULIS



Nurlina, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi PG-PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Kendari

Penulis lahir di Jera'e Soppeng tanggal 03 Juli 1976. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Indonesia Timur dan Pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Pada tahun 2004, menikah dengan Darsing, SE., dan telah dikaruniai satu orang putra yaitu Nur Ikramul Hidayah (2005) dan satu orang putri yaitu Nur Annisa Azzahra Salsabilah (2008).





Perkembangan Anak Usia Dini

Oleh: Ferdian Utama

2.1 Pendahuluan

PERKEMBANGAN anak usia dini adalah tahap yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu (Talango, 2020). Pada masa ini anak-anak mengalami pertumbuhan fisik, dan perkembangan kognitif, moral agama, sosial emosional, bahasa, dan seni kreatifitas yang signifikan (Hastuti, Asmawulan and Fitriyah, 2022). Orang tua, pengasuh, dan pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan bahwa anak-anak mendapatkan stimulasi yang tepat dan bimbingan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Peran ini meliputi beberapa aspek yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Orang tua, pengasuh, dan pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang dapat memberikan stimulasi bagi anak-anak mereka (Ferdian Utama, 2017). Hal ini termasuk menyediakan sarana dan literasi yang sesuai dengan usia, memberikan kesempatan untuk bermain dan

berekplorasi, serta memfasilitasi interaksi sosial yang positif dengan anak-anak sebaya dan orang dewasa.

Orang tua, pengasuh, dan pendidik juga memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran anak-anak. Mereka dapat membantu anak-anak menjelajahi minat dan bakat mereka, memberikan dukungan saat mereka menghadapi kesulitan dalam belajar, dan memberikan pujian dan dorongan yang membangun saat mereka mencapai prestasi. Selain itu, orang tua, pengasuh, dan pendidik membantu membentuk identitas moral dan nilai-nilai anak-anak dengan memberikan pemahaman tentang norma dan moralitas yang diterima dalam masyarakat. Mereka memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak tentang perilaku yang diharapkan dan konsekuensinya. Sebagai orang tua, pengasuh dan pendidik juga menjadi sumber dukungan emosional bagi anak-anak mereka. Mereka memberikan kenyamanan, keamanan, dan cinta yang diperlukan untuk membantu anak-anak mengatasi stres, kecemasan, dan tantangan emosional lainnya yang mungkin mereka hadapi. Dengan memainkan peran ini dengan baik, dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam semua aspek kehidupan mereka (Fatima and Angkur, 2022).

Bahasan kali ini bertujuan untuk memberikan panduan komprehensif kepada orang tua, pengasuh, dan pendidik tentang perkembangan anak usia dini. Dengan pemahaman yang kuat tentang tahap-tahap perkembangan anak usia dini, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan, kecerdasan, dan kepribadian yang sehat. Setiap fase perkembangan anak memiliki ciri-cirinya sendiri yang dapat mempengaruhi bagaimana anak bereaksi terhadap lingkungan sekitar, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain (Kartikawati, Roni and Purwanti, 2022).

Dengan mengenali tahap-tahap perkembangan anak, orang tua dapat menyesuaikan pendekatan pengasuhan mereka. Misalnya, pada tahap awal perkembangan, bayi memerlukan perhatian dan perawatan yang intensif, sementara pada tahap selanjutnya, anak mungkin mulai menunjukkan minat yang lebih besar pada lingkungan sekitarnya. Dengan pemahaman tersebut, orang tua dapat menyediakan lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan anak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemudian pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan anak memungkinkan orang tua untuk memberikan stimulasi yang sesuai. Mereka dapat memilih mainan dan aktivitas yang cocok dengan kemampuan dan minat anak pada setiap tahap perkembangan. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional secara alami. Tahap perkembangan anak juga memengaruhi cara anak bereaksi terhadap lingkungan emosionalnya. Orang tua yang memahami tahap-tahap ini dapat memberikan dukungan emosional yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Mereka dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan emosional yang mungkin muncul selama proses perkembangan, seperti kecemasan atau ketakutan akan hal-hal baru (Utama, 2018). Dengan demikian, orang tua, pengasuh dan pendidik dapat berperan sebagai pendukung yang efektif dalam membantu anak-anak mereka mencapai potensi mereka secara penuh dan berkembang menjadi individu yang seimbang dan bahagia.

Pemahaman tentang perkembangan anak usia dini memiliki signifikansi besar karena tahapan-tahapan ini memberikan dasar yang kuat bagi masa depan mereka. Anak usia dini mengalami perkembangan otak yang pesat, yang membentuk dasar kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Lingkungan yang mendukung dan stimulasi yang tepat sangat penting dalam memastikan perkembangan otak yang optimal. Selain itu, masa ini juga merupakan waktu pembentukan kepribadian dan karakter anak, yang akan memengaruhi interaksi mereka dengan dunia di masa depan. Anak-anak belajar dengan cepat pada periode ini, menyerap

informasi dengan cepat, dan mulai mengembangkan keterampilan hidup serta kemandirian. Oleh karena itu peran orang tua, pengasuh, dan pendidik dalam membimbing perkembangan anak usia dini sangat penting. Orang tua, pengasuh, dan pendidik memberikan kasih sayang, memberikan stimulasi yang tepat, mendukung pembelajaran, dan mengajarkan nilai serta etika yang penting bagi masa depan anak-anak.

2.2 Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk memproses informasi, memecahkan masalah, dan memahami dunia di sekitar mereka. Tahapan ini adalah periode di mana dasar-dasar pemikiran dan pemahaman terbentuk yang akan membentuk landasan bagi kecerdasan mereka di masa depan. Perkembangan kognitif pada anak usia dini memegang peranan penting dalam proses pembelajaran mereka.

Anak-anak usia dini sangat aktif dalam menyerap informasi dari lingkungan sekitar mereka. Mereka mulai memahami konsep-konsep dasar seperti warna, bentuk, angka, dan huruf. Selain itu, anak-anak juga mulai mengembangkan kemampuan untuk mengamati, mengingat, dan menarik kesimpulan dari pengalaman mereka sehari-hari. Proses pemecahan masalah juga menjadi bagian penting dari perkembangan kognitif pada anak usia dini. Mereka belajar untuk menghadapi tantangan dan menemukan solusi melalui percobaan dan kesalahan. Ini adalah kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas, keberanian, dan kemampuan berpikir lateral yang diperlukan untuk mengatasi masalah di masa depan. Kemampuan ini merupakan fondasi yang penting untuk pembelajaran lebih lanjut dan interaksi sosial yang sukses.

Dengan memahami pentingnya perkembangan kognitif pada anak usia dini, orang tua dan pendidik dapat memberikan lingkungan

yang mendukung dan stimulasi yang tepat bagi anak-anak mereka. Dalam prosesnya juga melibatkan penyediaan sarana dan aktivitas yang stimultan, pembacaan buku, serta memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan belajar dari lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat mengembangkan potensi kognitif mereka secara optimal dan menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri di masa depan (Ramdhani and Dea, 2021).

Peran orang tua dan pendidik sangatlah penting dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan kognitif anak-anak. Sebagai sumber utama pengalaman dan pengetahuan bagi anak-anak, cara mereka berinteraksi dan memberikan pengarahan memiliki dampak besar pada perkembangan kognitif anak-anak. Pada tahap fase awal dalam lingkungan Pendidikan keluarga, orang tua memiliki peran yang tidak tergantikan dalam memberikan rangsangan kognitif kepada anak-anak mereka sehari-hari. Mereka adalah model pertama anak dalam belajar dan memahami dunia di sekitar mereka. Orang tua dapat memberikan rangsangan kognitif melalui berbagai aktivitas, seperti membaca buku bersama, bermain permainan yang menantang, dan mendukung eksplorasi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Interaksi positif dan pengarahan yang diberikan oleh orang tua juga memainkan peran krusial dalam membentuk pola pikir anak (Kamaruddin *et al.*, 2023).

Sementara itu pendidik di sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan stimulasi kognitif yang terstruktur dan terarah kepada anak-anak. Mereka menyediakan lingkungan pembelajaran yang memberikan stimulasi dan menyajikan materi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak-anak. Dalam konteks pendidikan formal, pendidik juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif anak-anak melalui pengajaran yang terencana dan penilaian yang mendukung. Kolaborasi antara orang tua dan pendidik sangatlah penting untuk mendukung perkembangan kognitif anak. Komunikasi terbuka antara orang tua dan pendidik memungkinkan pertukaran

informasi tentang kebutuhan, kemajuan, dan minat anak-anak, sehingga keduanya dapat bekerja sama untuk memberikan stimulasi kognitif yang sesuai (Wahyuni, 2019).

Secara keseluruhan, peran orang tua dan pendidik dalam memberikan stimulasi kognitif kepada anak-anak saling melengkapi. Dengan bekerja sama dan memberikan perhatian yang tepat, orang tua dan pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan kognitif anak-anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang penuh potensi dan mandiri dalam belajar.

2.3 Perkembangan Moral dan Agama

Perkembangan moral dan agama pada anak menjadi bagian penting dari pembentukan karakter dan nilai-nilai mereka sejak usia dini. Anak-anak pada tahap ini mulai mengembangkan pemahaman tentang moralitas, keadilan, dan konsep agama. Peran orang tua dan pendidik sangatlah penting dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan moral dan agama anak (Rachmad *et al.*, 2023). Perkembangan moral anak dimulai sejak usia dini. Mereka mulai memahami perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk, serta konsep-konsep moral seperti kejujuran, kebaikan, dan empati. Proses ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan orang tua, saudara, teman sebaya, dan pengalaman sehari-hari. Pendidikan agama juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai spiritual anak. Anak-anak pada usia dini mulai diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar agama dan praktik ibadah. Hal ini membantu mereka memahami arti dan tujuan hidup, serta membangun hubungan yang kuat dengan nilai-nilai moral dan spiritual (Jaenullah, Ferdian Utama, 2022).

Orang tua memiliki peran utama sebagai contoh dan teladan bagi anak-anak mereka. Dengan menunjukkan perilaku moral yang konsisten dan memberikan contoh-praktek agama, orang tua membantu memperkuat nilai-nilai yang diinginkan dalam

perkembangan moral dan agama anak. Berbicara secara terbuka tentang nilai-nilai moral dan spiritual dengan anak merupakan langkah penting dalam membantu mereka memahami konsep-konsep tersebut (Eka Sari *et al.*, 2023). Orang tua dapat menyediakan waktu untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan anak, dan memberikan penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Menggunakan kisah-kisah, dongeng, atau cerita agama dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak. Kisah-kisah ini membantu anak-anak memahami konsep-konsep yang kompleks melalui narasi yang menarik dan mudah dipahami.

Sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk moral dan nilai-nilai agama anak. Guru dapat memperkenalkan konsep-konsep moral dan agama dalam konteks yang sesuai dengan perkembangan anak-anak, serta memberikan contoh perilaku yang positif di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan keagamaan, pertemuan kelompok doa, atau diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral, dapat memberikan kesempatan tambahan bagi anak-anak untuk memperdalam pemahaman mereka tentang moralitas dan agama. Kerja sama antara orang tua dan pendidik sangatlah penting dalam mendukung perkembangan moral dan agama anak. Komunikasi terbuka dan kolaborasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari anak dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang kaya dan bermakna bagi mereka. Dengan memberikan stimulasi yang tepat, baik melalui contoh, komunikasi, atau pengalaman langsung, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan landasan moral dan agama yang kuat. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang penting dalam kehidupan.

2. 4 Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik pada anak usia dini merupakan proses penting yang memengaruhi kemampuan mereka untuk bergerak,

mengeksplorasi lingkungan, dan belajar hal-hal baru. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan fisik motorik anak. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami tahap-tahap perkembangan fisik motorik anak. Didalamnya meliputi perkembangan kemampuan mengangkat kepala, berguling, duduk, merangkak, berjalan, dan kemudian berlari serta melompat. Memperhatikan kemajuan anak dalam perkembangan fisik motorik mereka penting. Orang tua dan pendidik harus memahami bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, dan memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Khadijah, 2020).

Orang tua dapat memberikan stimulasi kepada anak dengan menciptakan lingkungan yang aman di mana mereka dapat bereksplorasi dan bergerak tanpa rasa takut terluka. Mendorong aktivitas fisik adalah langkah penting, seperti memberikan mainan yang mendukung perkembangan motorik halus dan kasar serta mengajak anak untuk bermain di luar rumah. Orang tua juga dapat memberikan contoh gaya hidup aktif dan sehat kepada anak-anak.

Pendidik juga dapat membantu dengan mengintegrasikan aktivitas fisik dalam kurikulum kelas mereka. Menyediakan lingkungan kelas yang mendukung untuk bergerak dan beraktivitas, serta kolaborasi dengan orang tua, adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukung perkembangan fisik motorik anak. Dengan memberikan stimulasi yang tepat, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik mereka dengan baik. Ini akan membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam meraih prestasi di masa depan.

2. 5 Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan bagian dari proses belajar dan komunikasi anak. Pada tahap ini anak-anak mulai mengembangkan keterampilan berbicara, memahami, dan

menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Orang tua dan pendidik memiliki peran krusial dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Bagi orang tua dan pendidik menjadi perhatian penting untuk memahami tahapan perkembangan bahasa anak. Didalamnya meliputi perolehan kata-kata, pemahaman tentang frasa dan kalimat, serta pengembangan keterampilan berbicara yang semakin kompleks. Memperhatikan kemajuan anak dalam perkembangan bahasa mereka penting. Orang tua dan pendidik harus mengenali tanda-tanda perkembangan bahasa yang normal dan mengidentifikasi masalah yang mungkin memerlukan intervensi lebih lanjut (Nur Tanfidiyah and Ferdian Utama, 2019).

Orang tua dapat memberikan stimulasi kepada anak dengan berbicara secara teratur dengan mereka. Memperluas kosa kata anak dengan mengajak mereka berbicara tentang aktivitas sehari-hari, objek di sekitar mereka, dan pengalaman yang mereka alami merupakan cara yang efektif. Selain itu, membaca buku bersama anak adalah cara yang baik untuk memperkenalkan mereka pada kata-kata dan konsep-konsep baru, serta menjawab pertanyaan anak dengan penuh perhatian dan memberikan jawaban yang jelas dan sesuai.

Pendidik juga dapat membantu dengan mengintegrasikan aktivitas bahasa ke dalam kurikulum kelas mereka. Membaca cerita, bernyanyi lagu, dan bermain permainan kata merupakan metode yang efektif untuk merangsang kemampuan bahasa anak. Pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi verbal di kelas, mendorong anak-anak untuk berbicara satu sama lain, berbagi cerita, dan mengungkapkan pemikiran mereka. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua juga penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak di rumah dan di sekolah. Pemberian stimulasi yang tepat, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa anak dengan baik. Hal ini

akan membantu anak dalam berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan di sekitar.

2.6 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini di mana mereka mulai mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi mereka sendiri. Orang tua dan pendidik memainkan peran penting dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Tahapan perkembangan sosial-emosional anak yang didalamnya meliputi pengembangan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, mengontrol diri, mengidentifikasi, dan mengelola emosi, serta memahami perspektif orang lain. Orang tua dan pendidik perlu memperhatikan ekspresi emosi anak, perilaku sosial, dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Orang tua dapat memberikan stimulasi kepada anak dengan menjadi contoh yang baik dalam perilaku sosial dan emosional. Dengan menunjukkan empati, kesabaran, dan pengendalian diri, orang tua memberikan teladan yang kuat bagi anak-anak (Gregory *et al.*, 2021). Mendorong anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan anggota keluarga lainnya juga membantu mereka belajar keterampilan sosial. Selain itu, mendengarkan dengan empati saat anak-anak berbicara tentang perasaan mereka membantu mereka merasa didengar dan dipahami.

Pendidik dapat membantu dengan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kerja sama dan kolaborasi antara anak-anak. Melibatkan mereka dalam proyek bersama, permainan tim, dan aktivitas kelompok membantu mereka belajar untuk bekerja bersama dan menghargai kontribusi orang lain. Pendidik juga dapat mengajarkan anak-anak tentang keterampilan pengelolaan emosi, seperti mengidentifikasi emosi, mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat, dan menemukan cara untuk menenangkan

diri saat sedang marah atau cemas. Selain itu, mereka dapat menjadi sumber dukungan dan bimbingan bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional. Dengan memberikan stimulasi yang tepat, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Proses ini akan membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain secara positif dan mengelola emosi anak dengan efektif.

2. 7 Perkembangan Seni

Perkembangan seni pada anak usia dini memiliki signifikansi yang besar dalam memperkaya kreativitas, ekspresi diri, dan pemahaman akan keindahan bagi mereka. Melalui seni, anak-anak dapat menjelajahi gagasan, warna, bentuk, serta tekstur, sekaligus memperbaiki keterampilan motorik halus dan daya imajinasi. Peran orang tua dan pendidik sangatlah penting dalam memberikan dorongan positif pada perkembangan seni anak-anak. Orang tua dan pendidik perlu memahami tahapan perkembangan kreativitas pada anak usia dini, yang meliputi tahap eksplorasi, tahap representasi, dan tahap produksi di mana anak-anak mulai membuat karya seni mereka sendiri. Penting juga untuk menyadari bahwa setiap anak mungkin memiliki preferensi dan minat yang berbeda dalam mengekspresikan diri melalui seni.

Orang tua dapat mendukung perkembangan seni anak dengan menyediakan beragam bahan seni dan lingkungan yang merangsang di rumah. Mereka juga harus memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi tanpa terlalu banyak campur tangan atau kritik, serta terlibat dalam kegiatan seni bersama untuk memperkuat ikatan dengan anak. Sementara itu pendidik dapat mengintegrasikan seni ke dalam kurikulum kelas dengan menyediakan waktu untuk kegiatan seni terstruktur dan juga waktu bebas bermain dengan materi seni. Mereka harus mendorong ekspresi tanpa takut akan kritik, serta menghargai setiap karya seni anak untuk membangun rasa percaya diri dan kreativitas mereka.

Dengan memberikan stimulasi yang sesuai, baik di rumah maupun di sekolah, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mengasah keterampilan seni mereka, serta menghargai dan merayakan kreativitas mereka sejak dini. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan potensi kreatif dan meningkatkan kemampuan ekspresi diri sepanjang hidup.

Secara keseluruhan, perkembangan anak usia dini meliputi berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, dan seni. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak dalam semua bidang tersebut. Dalam perkembangan kognitif, anak usia dini mulai memproses informasi, memecahkan masalah, dan memahami dunia di sekitar mereka. Orang tua dan pendidik dapat memberikan stimulasi melalui bermain, eksplorasi, dan memberikan model perilaku dan komunikasi yang positif. Perkembangan bahasa pada anak usia dini melibatkan pengembangan kemampuan berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa. Orang tua dapat memberikan stimulasi dengan berbicara, membaca bersama, dan menjawab pertanyaan anak dengan penuh perhatian.

Dalam perkembangan sosial-emosional, anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi mereka sendiri. Orang tua dan pendidik dapat memberikan dukungan dan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial serta pemahaman tentang emosi. Perkembangan fisik motorik pada anak usia dini mencakup pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar (Bureekhampun, Techakarnjanakij and Supavarasuwat, 2021). Orang tua dan pendidik dapat memberikan stimulasi melalui menyediakan lingkungan yang aman dan merangsang, serta memberikan kesempatan untuk bergerak dan bermain secara aktif. Perkembangan seni pada anak usia dini memungkinkan mereka mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, dan memahami estetika. Orang tua dan pendidik dapat memberikan stimulasi dengan menyediakan bahan seni, memberikan dukungan untuk kreativitas bebas, dan mengapresiasi setiap karya seni anak.

Dengan demikian, orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam membantu anak usia dini mengembangkan potensi mereka secara holistik, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berdaya dan berkompeten dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bureekhampun, S., Techakarnjanakij, K. and Supavarasuwat, P. (2021) 'Thai Seven Year Old Early Learner Creativity Design and Study Activities Promotion.', *International Journal of Instruction*, 14(4), pp. 337–356. Available at: <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14420a>.
- Eka Sari, M. *et al.* (2023) 'The Role of Family Education in Improving Religion and Moral Values in Early Childhood', *Journal of Childhood Development*, 3(2), pp. 89–97. Available at: <https://doi.org/10.25217/JCD.V3I2.3871>.
- Fatima, M. and Angkur, M. (2022) 'Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), pp. 4287–4296. Available at: <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I5.2587>.
- Ferdian Utama, S. (2017) 'Keteladanan Orang Tua dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)', *Elementary*, 3(2), pp. 107–119. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.833>.
- Gregory, T. *et al.* (2021) 'Associations between School Readiness and Student Wellbeing: A Six-Year Follow Up Study', *Child Indicators Research*, 14(1), pp. 369–390. Available at: <https://doi.org/10.1007/S12187-020-09760-6/FIGURES/2>.
- Hastuti, I.B., Asmawulan, T. and Fitriyah, Q.F. (2022) 'Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), pp. 6651–6660. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>.
- Jaenullah, Ferdian Utama, D.S. (2022) 'Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in theMidst of Modernizing Education', *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan*

- Pembelajaran*, 8(4), pp. 931–942. Available at: [https://doi.org/ https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6013](https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6013).
- Kamaruddin, I. *et al.* (2023) 'The Influence of Parenting Patterns on Learning Motivation of High School Students', *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), pp. 171–179. Available at: <https://doi.org/10.51278/AJ.V5I2.678>.
- Kartikawati, E., Roni, M. and Purwanti, S.N. (2022) 'Parenting Education for Early Childhood Social-Emotional Development', *Journal of Childhood Development*, 2(1), pp. 64–70. Available at: <https://doi.org/10.25217/JCD.V2I1.3350>.
- Khadijah, N.A. (2020) *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nur Tanfidiyah and Ferdian Utama (2019) 'Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), pp. 9–18. Available at: <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>.
- Rachmad, Y.E. *et al.* (2023) 'The Analysis of Parenting Patterns in Instilling Morals of Early Childhood', *Journal of Childhood Development*, 3(1), pp. 13–21. Available at: <https://doi.org/10.25217/JCD.V3I1.3247>.
- Ramdhani, F.G. and Dea, L.F. (2021) 'Cognitive Development (Symbolic Thinking) of Early Childhood Through the Innovation of Bowling Media', *Journal of Childhood Development*, 1(2), pp. 102–115. Available at: <https://doi.org/10.25217/JCD.V1I2.1837>.
- Talango, S.R. (2020) 'Konsep Perkembangan Anak Usia Dini', *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), pp. 92–105. Available at: <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.
- Utama, F. (2018) 'ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak', *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), pp. 7–12. Available at: <https://doi.org/10.26555/JECCE.V1I1.59>.

Wahyuni Abstrak, F. (2019) 'Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(2), pp. 199–214. Available at: <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3559281>.

BIODATA PENULIS



Ferdian Utama, M.Pd

Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Ma'arif Lampung

Penulis lahir di Pardasuka, Pringsewu, Lampung pada tanggal 14 Februari 1993 dan merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 03 Pardasuka dan SMP N 01 Pardasuka. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 01 Bandar Lampung. Selanjutnya pindah ke kota pelajar melanjutkan pendidikan Strata satu (S1) Jurusan Kependidikan Islam (KI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus pada tahun 2014, Strata dua (S2) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2016. Pada tahun 2018 penulis juga melanjutkan pendidikan ke strata tiga (S3) Prodi Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak tahun 2016 hingga sekarang penulis mengabdikan diri menjadi dosen tetap di Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Ma'arif Lampung.





Model Asesmen Untuk Anak Usia Dini

Oleh: Eva Yulina

10.1 Pendahuluan

EVALUASI pendidikan anak usia dini ditekankan pada pemantauan perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan ini, evaluasi terbagi menjadi tiga aspek: pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran dilakukan secara kuantitatif dengan fokus pada parameter pertumbuhan fisik seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Sementara itu, penilaian melibatkan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang terkumpul untuk memahami perkembangan anak secara lebih komprehensif. (Bening et al., 2022).

Dengan menggunakan asesmen, pendidik dapat memperoleh gambaran tentang kemajuan dan perkembangan anak, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Anhusadar, 2013). Di masa depan, harapannya adalah bahwa hasil asesmen tersebut dapat menjadi pedoman bagi persiapan generasi

masa depan melalui penggunaan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Untuk memastikan hal ini dianggap penting, undang-undang telah mengatur bahwa guru PAUD harus memiliki keempat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi pedagogik yang menekankan pentingnya penguasaan keterampilan yang menjadi fokus utama bagi pendidik untuk diperdalam.

Peluncuran program PAUD secara nasional pada pertengahan tahun 2003 dipicu oleh beberapa faktor. Pertama, masih banyaknya anak usia dini di seluruh Indonesia yang belum memiliki akses ke Pendidikan anak usia dini atau institusi serupa. Kedua, sebagai upaya untuk meratakan pendidikan; dengan adanya PAUD diharapkan anak-anak, terutama di daerah-daerah, mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses Pendidikan anak usia dini. Ketiga, program ini merupakan tanggapan dari pemerintah terhadap laporan beberapa lembaga dunia tentang rendahnya mutu pendidikan anak-anak di Indonesia.

10.2 Pengertian Asesmen Pembelajaran Anak Usia Dini

Usia dini adalah fase awal yang sangat krusial dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Periode ini ditandai oleh serangkaian tahapan penting yang menjadi dasar bagi perkembangan anak hingga masa dewasanya. Salah satu ciri khas dari masa usia dini adalah periode keemasan, di mana berbagai konsep dan fakta menjelaskan bahwa pada masa ini, semua potensi anak berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini seharusnya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan anak dengan baik.

Asesmen adalah kegiatan yang penting bagi sebuah lembaga pendidikan anak usia dini untuk memantau dan mengevaluasi sejauh mana perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan tahapan usia mereka. Hasil asesmen tersebut kemudian dikumpulkan dalam bentuk data yang digunakan sebagai bahan evaluasi oleh guru kepada orang tua. Dengan adanya proses

asesmen ini, memberikan gambaran kepada lembaga pendidikan, pendidik, dan orang tua untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Terdapat beberapa teori asesmen pembelajaran anak usia dini berdasarkan beberapa pendapat para ahli yaitu:

1. Wallace & Longlin, Asesmen dapat dijelaskan sebagai proses terstruktur yang melibatkan penggunaan instrumen yang sesuai untuk mengamati perilaku belajar, penempatan, dan proses pembelajaran.
2. Rosenberg, Asesmen adalah mekanisme pengumpulan informasi yang penting untuk membuat penilaian dan evaluasi terkait pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Lerner, Asesmen merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai anak usia dini dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai bahan evaluasi dalam merancang program pembelajaran. Data yang diperoleh dari asesmen ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan program yang sesuai dengan kebutuhan anak berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan.
4. Fried Mangunsong, suatu prosedur yang dilakukan untuk menggabungkan informasi serta data yang saling berhubungan untuk memudahkan guru memutuskan dalam memilih pembelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan masalah Pendidikan.
5. Lidz, proses mengumpulkan penjelasan tentang perkembangan anak untuk memperoleh potret psikologis mereka dengan lengkap dan mendetail.

Dari Kumpulan teori yang diutarakan oleh para ahli diatas, ditarik kesimpulan bahwasannya asesmen adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik dengan keperluan untuk mendapatkan mengenai kelebihan dan kekurangan serta kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam masa perkembangannya sehingga menjadi bahan pertimbangan

untuk menyusun bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut.

10.3 Periode lahirnya PAUD tahun 2003 sampai sekarang

Periode ini dimulai dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, terutama Pasal 28 yang mengatur tentang penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendirian PAUD diinisiasi untuk menanggapi permasalahan masih tingginya jumlah anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan, meskipun sudah terdapat taman kanak-kanak (TK). Meskipun sudah ada TK dan kelompok bermain (play group), namun kedua jenis pendidikan tersebut dinilai belum memadai untuk menampung seluruh anak usia dini yang seharusnya mendapatkan pendidikan.

Sejak Presiden mengumumkan Gerakan PAUD pada 23 Juli 2003, jumlah PAUD yang berdiri secara kuantitas memang meningkat secara drastis. Namun, masih banyak hal yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, seperti peningkatan kualitas guru, pengembangan program belajar dan kurikulum, pengaturan tata kelola, serta hubungan yang harmonis dengan taman kanak-kanak yang telah ada sebelumnya dan telah berkembang lebih dulu.

Selama satu dasawarsa sejak dicanangkan oleh Presiden pada tahun 2003, perkembangan PAUD terus mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan. Perubahan tersebut mencakup upaya pengembangan PAUD yang saat ini dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (Ditjen PAUDNI), terutama dalam pemerataan lembaga PAUD untuk mencapai anak usia dini di seluruh pelosok, pengembangan model PAUD berbasis budaya lokal, pengembangan pembelajaran, dan peningkatan kualitas guru. Kelahiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16/2007 dan No. 58/2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menjadi landasan hukum penting dalam pengembangan PAUD dan peningkatan kompetensi pendidik PAUD. Berdasarkan Permendiknas

tersebut, dilaksanakan berbagai program seperti pendidikan berjenjang untuk pendidik PAUD, tempat uji kompetensi, dan lain sebagainya.

10.4 Prinsip Asesmen dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang memberikan umpan balik kepada pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali untuk membantu mereka menentukan strategi pembelajaran selanjutnya (Sutrisno, 2018). Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, memberikan keleluasaan dalam memilih teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar dapat efektif mencapai tujuan pembelajaran.

Prinsip asesmen sebagai berikut:

1. Asesmen bertindak sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali untuk membantu mereka menentukan strategi pembelajaran berikutnya.
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan tujuan asesmen itu sendiri, memberikan fleksibilitas dalam memilih teknik dan waktu pelaksanaan asesmen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.
3. Asesmen dirancang dengan prinsip keadilan, proporsi, validitas, dan keandalan (reliabilitas) untuk menggambarkan kemajuan belajar, mengambil keputusan tentang tindakan selanjutnya, serta menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran yang sesuai.
4. Asesmen dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan, proporsionalitas, validitas, dan keandalan (reliabilitas) agar dapat menggambarkan dengan akurat kemajuan belajar, membantu dalam pengambilan keputusan tentang langkah-langkah selanjutnya, dan menjadi dasar dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai;
5. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. (Holid, 2017)

Selain prinsip-prinsip di atas, secara umum prinsip-prinsip asesmen adalah sebagai berikut:

1. Berbasis/orientasi/fokus

Pada perkembangan anak itu sendiri sebagai indikator dan tujuan penilaian karena penilaian harus mempertimbangkan anak bukan pihak lain (guru/pesanan) Selain prinsip-prinsip di atas, secara umum prinsip-prinsip asesmen adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti perbedaan individu setiap anak
- b. Menghargai setiap tahap perkembangan anak
- c. Membantu anak mencapai kematangan dan tahapan perkembangan yang sesuai, serta membimbing mereka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.

2. Menyeluruh

Prinsip ini mengacu pada pentingnya melakukan evaluasi yang meliputi aspek berpikir (domain kognitif), nilai atau sikap (domain afektif), dan keterampilan (domain psikomotorik) dari setiap peserta didik. Ini berarti penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil kegiatan siswa secara menyeluruh, mencakup semua bidang pengembangan anak dan program yang diimplementasikan.

3. Mendidik

Didik digunakan untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada semua siswa untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mereka.

4. Berkesinambungan

Maksud dari prinsip ini adalah bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh mencerminkan dengan baik proses dan hasil belajar siswa dalam aktivitas belajar mengajar. Evaluasi tidak hanya dilakukan sekali setahun atau setiap semester, tetapi terus-menerus sepanjang proses pembelajaran, dengan memperhatikan perkembangan peserta didik hingga mereka menyelesaikan pendidikan di institusi tersebut.

5. Objektif

Objektif berarti mengevaluasi berdasarkan fakta yang sesungguhnya, tanpa dipengaruhi oleh emosi atau irasionalitas. Penilaian dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan indikator tertentu. Prasangka, keinginan pribadi, atau perasaan tertentu tidak boleh memengaruhi penilaian yang dilakukan, baik secara positif maupun negatif. Informasi dan data dicatat dengan akurat dan rinci, termasuk produk kerja anak, dokumen, dan hasil rekaman dalam bentuk foto atau video.

6. Bermakna

Proses dan hasil penilaian harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh semua pihak. Informasi, keputusan, atau laporan yang dihasilkan harus mudah dibaca dan dapat diimplementasikan oleh pihak yang membutuhkannya dengan makna yang lebih bermakna (Jamin, 2020)

Selanjutnya Asesmen pembelajaran anak usia dini akan dapat dilakukan dengan baik dan benar jika sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 PAUD. Adapun prinsip tersebut sebagai berikut:

- a. Mendidik, hasil asesmen dapat dijadikan rujukan dalam menstimulasi, mengembangkan dan membimbing anak agar tumbuh dan kembang secara maksimal.
- b. Berkesinambungan, asesmen hendaknya dilaksanakan secara sistematis, berangsur-angsur dan berkelanjutan agar memperoleh gambaran mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c. Objektif, dilakukan berdasarkan pada kebijakan standar yang sudah ditetapkan, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai sehingga mencerminkan informasi yang sebenarnya.
- d. Akuntabel, asesmen dilakukan berdasarkan tata cara dan ketentuan yang ada serta biasa dipertanggungjawabkan.
- e. Transparan, maksudnya dilaksanakan bersumber pada kebijakan sehingga hasil asesmen bisa diakses oleh orangtua dan semua pihak berkepentingan.

- f. Asesmen dilakukan secara sistematis dan terorganisir, mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak dengan menggunakan berbagai instrumen bantu.
- g. Asesmen bersifat menyeluruh, mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta memperhatikan kebutuhan khusus anak.
- h. Bermakna, diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik, wali murid, pendidik maupun pihak-pihak yang relevan (Hapidin, 2019).

Perkembangan yang pesat dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu terus diamati dan dibina agar arahnya jelas. Masyarakat perlu diberi pemahaman mengenai program-program PAUD yang ada, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh badan swasta atau LSM. Situasi ini juga membuka peluang untuk meningkatkan penyelenggaraan program PAUD secara menyeluruh.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menetapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk dan program. Penyelenggaran program tersebut dapat dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Sosial, LSM, dan pihak lainnya yang berwenang.

Dalam setiap proses pembelajaran, berbagai strategi dan metode penyampaian digunakan, meskipun masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kelemahan. Strategi pembelajaran yang melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu mereka dalam konstruksi pengetahuan dengan baik. Dalam pembelajaran anak usia dini, beberapa strategi efektif digunakan untuk mengaktifkan anak dan merangsang perkembangan nilai moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Salah satu strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi edutainment, di mana pembelajaran anak usia dini tidak hanya

monoton, tetapi juga melibatkan proses-proses yang menyenangkan. Edutainment merupakan pendekatan yang menggabungkan unsur pendidikan dan hiburan. Hal ini membuat strategi edutainment tidak lagi menakutkan bagi anak-anak, tetapi justru menarik dan menjadi fokus perhatian mereka.

10.5 Tujuan *Assesment* Pada Anak Usia Dini

Assesment akan menyediakan informasi yang berguna (sesuai dengan apa yang dinilai dan apa tujuan asesmen) bagi pengambil keputusan. Dalam Warmansyah, (2023) Tujuan dari asesmen adalah untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar anak, sehingga guru dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dengan minat, kekuatan, dan kebutuhan anak. Dengan adanya program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Dalam Parapat, (2020) Tujuan dan fungsi asesmen dalam pendidikan adalah sebagai penyedia informasi tentang:

1. Penguasaan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan untuk memperbaiki sistem pendidikan.
2. Pengendalian mutu pendidikan dan pembelajaran.
3. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peserta didik.
4. Membangun akuntabilitas terhadap peserta didik dan masyarakat umum.
5. Regulasi administratif.

Menurut Indarwati, (2023) Penilaian untuk anak usia dini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu pengamatan terhadap perkembangan anak hendaknya dapat dilakukan dari waktu ke waktu secara teratur dan terus menerus sehingga kemajuan dan kontinum perkembangan anak dapat terlihat dengan jelas, akurat, dan utuh. Dengan hasil-hasil pengamatan yang konsisten, kita akan mengenali banyak hal dari anak secara lebih baik. Kita akan mampu mendeteksi hal-hal yang

anak tahu dan belum tahu, yang anak mampu dan belum mampu melakukannya, termasuk terkait dengan sikap dan kebiasaan anak dimanapun anak berada, baik saat di rumah, saat di lembaga PAUD, serta kapanpun anak beraktivitas. Dengan diperolehnya berbagai informasi tentang anak, orang tua dan pendidik Akan mendapatkan gambaran capaian perkembangan dan hasil belajar anak. Hal-hal yang telah tercapai dengan baik, dapat diperkuat dan diteruskan, sementara hal-hal yang masih lemah/ kurang perlu dicarikan cara peningkatannya melalui kegiatan-kegiatan atau stimulasi yang lebih selaras nantinya.

10.6 Mekanisme Asesmen Pembelajaran Anak Usia Dini

Asesmen pembelajaran pada Lembaga PAUD membutuhkan mekanisme untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian. Ada beberapa mekanisme yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan asesmen pada Lembaga PAUD yaitu sebagai berikut:

1. Asesmen Autentik melalui Observasi

Observasi merupakan salah satu untuk melakukan pengamatan pada anak didik dengan bantuan panca Indera kemudian hasil tersebut dideskripsikan untuk melihat hasil dari asesmen yang telah dilakukan. Ruang lingkup asesmen jauh lebih luas dari evaluasi atau penilaian. Misalnya, asesmen untuk melihat gaya belajar siswa dan kebutuhan anak dalam perkembangannya. Mekanisme asesmen dengan metode ini paling sering digunakan. Observasi merupakan metode penelitian merupakan merupakan metode penelitian langsung dan sangat akrab untuk mengalami perkembangan anak. Dengan kata lain, metode ini adalah metode dengan pengumpulan data dengan cara mengamati objek secara langsung, peristiwa atau tingkah laku anak. Adapun jenis perkembangan yang bisa diamati oleh para observer berupa aspek bahasa, kognitif dan sosial emosional (Talango & Pratiwi, 2018). Alat bantu yang dapat digunakan dalam melakukan kegiatan pengamatan (observasi) salah satunya ialah “check list” atau daftar centang.

2. Asessmen Autentik melalui Portofolio

Portofolio merupakan pengumpulan dan penilaian sampel pekerjaan peserta didik pada rentang waktu yang panjang. Proses pengumpulan data pada potofolio tidak bisa hanya dilakukan sehari atau dua hari. Artinya portofolio yang dikumpulkan dalam rentang waktu yang berkelanjutan akan menunjukkan bahwa serangkaian perkembangan anak secara sistematis pada aspek-aspek tertentu. Pada jenis asessmen ini membutuhkan waktu yang relative Panjang agar informasi yang diterima diperoleh dengan akurat. Beberapa jenis portofolio yang dapat digunakan sebagai acuan dalam asessmen yaitu berupa dokumentasi guru, hasil kerja anak, data Kesehatan anak dan dokumentasi dengan orangtua (Hapidin, 2019). Selain itu, mekanisme dalam asessmen secara non formal dapat dilakukan guru dalam bentuk seperti daftar cek, wawancara, skala rentang, penilaian sikap, penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian diri dan tugas-tugas (Fadilah, 2021).

10.7 Mengukur dan Menilai Melalui Pengamatan

Alasan melakukan pengamatan untuk menilai dan mengukur tumbuh kembang anak usia dini banyak dan beragam. Pakar Pendidikan anak usia dini, Janice J. Beaty (2013), menyebutkan bahwa organisasi professional NAEYC (National Association for the Education of Young Children), telah mengeluarkan pernyataan tentang kurikulum dan penilaian untuk Pendidikan anau usia dini (PAUD). Organisasi ini mengharuskan kepada Lembaga-lembaga pengelola PAUD agar melakukan penilaian secara etis, sesuai, valid, objektif sebagai bagian penting dari semua kegiatan anak usia dini. NAEYC mendefenisikan penilaian sebagai proses pengukuran tumbuh kembang anak melalui pengamatan, mencatat dan mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan anak. Pengamatan bisa digunakan untuk menentukan Tingkat perkembangan anak. Data hasil pengamatan dapat digunakan untuk memosisikan anak pada pencapaian perkembangan individual. Bagi anak yang belum bisa mencapai target perkembangan yang seharusnya bisa

dilakukan penguatan sesuai kebutuhan individu maupun kelompok.

Pendekatan-pendekatan Asesmen :

1. Standardized Test (Tes-tes yang terstandar)

Standardized test yaitu evaluasi yang seringkali diberikan di tingkat nasional, yang dilaksanakan dalam situasi yang seragam dan dinilai sesuai dengan prosedur yang konsisten. Terdapat tiga macam tes standar yang umumnya digunakan di lingkungan sekolah:

- a. Tes prestasi adalah jenis tes standar yang digunakan untuk menilai sejauh mana siswa telah mempelajari materi dalam suatu bidang pelajaran tertentu.
- b. Tes diagnostik adalah jenis tes yang diberikan secara individual untuk mengidentifikasi masalah-masalah belajar khusus yang mungkin dialami oleh seorang siswa.
- c. Tes bakat adalah jenis tes yang bertujuan untuk meramalkan atau memprediksi kinerja atau potensi seseorang di masa yang akan datang, khususnya dalam bidang-bidang tertentu seperti seni, olahraga, atau kejuruan.

2. Classroom Assessment (Penilaian Kelas)

Penilaian kelas, atau Classroom Assessment, adalah evaluasi sejauh mana pemahaman Anda tentang apa dan bagaimana siswa belajar. Teknik pengajaran yang digunakan umumnya sederhana, tidak terformal, tidak menuntut penggunaan nama, dan melibatkan aktivitas pembelajaran yang memberikan umpan balik berguna baik kepada guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa jenis penilaian kelas:

- a. Asesmen Formatif adalah jenis penilaian yang dilakukan tanpa memberikan nilai, digunakan sebelum atau selama proses pengajaran untuk membantu dalam perencanaan pembelajaran dan diagnosis. Penilaian ini dilakukan sebelum atau selama pembelajaran berlangsung.

- b. Asesmen Sumatif adalah jenis penilaian yang dilakukan setelah proses pengajaran berlangsung dan bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian prestasi siswa pada akhir pembelajaran.

3. Asesmen Informal

Asesmen informal adalah jenis asesmen formatif yang tidak menggunakan penilaian berupa nilai. Asesmen ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk membantu guru dalam pengambilan keputusan. Contoh-contoh asesmen informal meliputi observasi siswa, interaksi tanya jawab, percakapan, dan penilaian diri sendiri.

10.8 Instrumen Penilaian pada Anak Usia Dini

Rencana asesmen dimulai dengan merumuskan tujuan asesmen, yang erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Setelah tujuan telah dirumuskan, pendidik memilih dan mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan tersebut.

1. Catatan Anekdotial adalah catatan singkat mengenai hasil observasi yang difokuskan pada kinerja dan perilaku peserta didik yang dianggap penting atau menarik untuk didokumentasikan. Catatan ini biasanya disertai dengan latar belakang kejadian serta hasil analisis atas observasi yang telah dilakukan. (Alya: 2019).
2. Ceklis (lembar observasi) adalah daftar informasi, data, ciri-ciri, atau karakteristik yang mencakup indikator perilaku dari tujuan pencapaian pembelajaran yang dituju. Lembar ini membantu pendidik dalam memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik.
3. Dokumentasi Hasil Karya, pendidik dapat menangkap karya peserta didik dalam jumlah banyak dikelasnya karena hanya perlu merekam dengan foto dan dapat menganalisisnya kemudian.
4. Rubrik adalah pedoman yang disusun untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didik. Rubrik

membantu pendidik dalam menyediakan bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja siswa dengan memberikan deskripsi jelas mengenai kriteria penilaian dan tingkat pencapaian yang diharapkan (Wortham & Hardin, 2001).

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru diharapkan memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran merupakan bagian dari manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Dalam konteks pendidikan, penting bagi siapa pun untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kesenangan dalam hal ini merujuk pada eliminasi tekanan mental dan fisik baik pada pendidik maupun peserta didik, sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, pikiran terbuka, tanpa tegangan, dan mendorong pertumbuhan fisik, mental, serta kecerdasan peserta didik. Namun, pelaksanaan pembelajaran tetap membutuhkan kesungguhan, keseriusan, disiplin, kejujuran, serta sifat-sifat lain yang mendukung perkembangan kemampuan peserta didik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sejalan dengan perkembangan anak usia dini. PAUD diartikan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Melalui PAUD, dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, sehingga mereka memiliki kesiapan dalam memasuki tahapan pendidikan yang lebih lanjut.

Dalam merespon suatu stimulus, kesadaran memiliki perbedaan dengan perilaku kognitif. Perilaku kognitif anak didik mencakup cara mereka merespons stimulus tertentu. Sebagai contoh, seorang anak mungkin hanya tertarik pada pesawat saat berada di bandara

tanpa memperhatikan bangunan bandara, gerbang pesawat, atau elemen lainnya.

Keterkaitan antara ranah kognitif dengan ranah afektif dapat dijelaskan dalam beberapa poin sebagai berikut: (Kratwohl, Bloom dan Masia, 1964):

1. Untuk mencapai tingkat pengetahuan (knowledge) di ranah kognitif, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencapai tingkat penerimaan (receiving) di ranah afektif. Hal ini karena penerimaan atau penerimaan informasi secara emosional dan motivasi yang positif dapat membantu anak didik untuk benar-benar memahami materi yang diajarkan.
2. Untuk mencapai tingkat pemahaman di ranah kognitif, diperlukan respons yang signifikan dari ranah afektif, karena tanpa respons yang memadai dari ranah afektif, proses pemahaman materi akan terhambat.
3. Yang baik dari pembelajaran, pemahaman dalam domain kognitif tidak akan pernah tercapai.
4. Untuk mencapai tingkat aplikasi pada domain kognitif, seorang pembelajar harus terlebih dahulu memiliki nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan menerapkannya secara sukarela (pada tingkat nilai atau valuing) agar dapat mengaplikasikan pemahaman yang telah diperoleh dengan baik.
5. Untuk mencapai tingkat analisis pada domain kognitif, seorang pembelajar harus terlebih dahulu mencapai tingkat konseptualisasi (conceptualization) berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.
6. Pada tingkat evaluasi dalam domain kognitif, seorang pembelajar seharusnya telah mencapai tahapan characterization dalam domain afektif. Hal ini karena dengan memiliki karakter yang kuat dalam dirinya, seorang pembelajar dapat mengambil pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkan pemecahan masalah yang relevan dengan situasi yang dihadapinya.

Ranah afektif mempunyai hubungan dengan ranah kognitif yang mana dalam setiap proses afektif terdapat komponen kognitif. Hal

ini dapat dilihat pada masing-masing tahap proses afektif yaitu penerimaan, merespons, menilai, organisasi dan karakterisasi nilai yang berarti anak didik mengonsepsi sebuah nilai yang telah direspon untuk disatukan dengan system nilai yang ada menuju karakter individu.

10.9 Standar Kompetensi Guru Anak Usia Dini

10.9.1 Pengertian Kompetensi dan Standar Kompetensi Guru

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (W.J.S. Purwadarminta), kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Secara dasar, pengertian kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Dalam Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002, kompetensi didefinisikan sebagai perangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas atau peran, yang mencakup integrasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai pribadi, serta kemampuan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. (Robert A. Roe: 2001).

Adapun kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam menunaikan tugasnya dengan tanggung jawab dan sesuai standar. Secara sederhana, kompetensi guru adalah keterampilan dan otoritas yang dimiliki guru dalam menjalankan profesi mengajarnya. Terdapat minimal tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yakni:

1. Kompetensi profesional

Seorang guru profesional adalah individu yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang keguruan, memungkinkannya untuk menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan yang optimal. Dengan kata lain, seorang guru

profesional adalah seseorang yang memiliki pendidikan dan pelatihan yang memadai, serta pengalaman yang luas dalam bidangnya. "Terdidik" dan "terlatih" di sini tidak hanya merujuk pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pemahaman dan penguasaan atas berbagai strategi dan teknik dalam proses pembelajaran, serta pengetahuan mendalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan yang tercermin dalam kompetensi guru yang profesional. Terdapat beragam pandangan mengenai kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru sebagai seorang profesional.

Ada ahli yang menyatakan ada sebelas kompetensi yang harus dikuasai guru yaitu:

- a. Penguasaan terhadap materi pelajaran yang diajarkan.
- b. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan.
- c. Kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran.
- d. Kemampuan dalam mengelola kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- e. Kemampuan dalam menggunakan berbagai media dan sumber daya lainnya untuk mendukung pembelajaran.
- f. Kemampuan dalam mengelola interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa selama proses pembelajaran.
- g. Kemampuan dalam mengevaluasi prestasi siswa untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- h. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah

2. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik pada dasarnya adalah Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik adalah bagian dari kompetensi pedagogik yang esensial dan harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik ini membedakan guru dengan profesi lainnya, dan memiliki peran kunci dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam konteks ini, beberapa hal

yang tercakup dalam standar kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual

- a. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mempromosikan pengembangan peserta didik.
- b. Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan area pengembangan yang diajar.
- c. Melaksanakan kegiatan pengembangan yang mendukung perkembangan peserta didik.
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang efektif.
- e. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengekspresikan berbagai bakat yang dimiliki.
- f. Berinteraksi dengan peserta didik secara efektif, empatik, dan sopan.
- g. Melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar.
- h. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, dan berwibawa. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yakni bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

10.9.2 Standar Kompetensi Guru Anak Usia Dini

Pengertian Kompetensi dan Standar Kompetensi Guru

Kompetensi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan atau kemampuan untuk membuat keputusan atau menentukan sesuatu. Secara dasar, kompetensi merujuk pada

kemampuan atau kecakapan seseorang. Dalam Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002, kompetensi didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang cerdas dan bertanggung jawab yang harus dimiliki seseorang agar dianggap mampu oleh masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi juga mencakup kemampuan untuk melaksanakan tugas atau peran, menggabungkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pribadi, serta kemampuan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. (Robert A. Roe: 2001).

Kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru untuk menjalankan tanggung jawabnya secara bertanggungjawab dan sesuai dengan standar profesi keguruannya. Secara singkat, kompetensi guru mencakup kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik. Terdapat setidaknya tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

1. Kompetensi profesional

Seorang guru profesional adalah individu yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang keguruan, sehingga mampu menjalankan tugas dan fungsi sebagai seorang guru dengan kualitas maksimal. Dengan kata lain, seorang guru profesional adalah seseorang yang terdidik dan terlatih dengan baik dalam bidangnya, serta memiliki pengalaman yang luas dalam hal tersebut. Konsep "terdidik" dan "terlatih" di sini tidak hanya mencakup pendidikan formal, tetapi juga mengacu pada penguasaan berbagai strategi dan teknik dalam proses belajar mengajar, serta pemahaman mendalam terhadap landasan-landasan kependidikan yang terkait. Terdapat beragam pandangan mengenai kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru sebagai seorang profesional dalam bidang Pendidikan

Sejumlah ahli mengemukakan bahwa terdapat sebelas kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru sebagai seorang profesional dalam bidang keguruan. Seorang guru profesional adalah individu

yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, memungkinkannya untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain, seorang guru profesional adalah seseorang yang terdidik dan terlatih dengan baik dalam bidangnya, serta memiliki pengalaman yang luas di dalamnya. "Terdidik" dan "terlatih" di sini tidak hanya merujuk pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup penguasaan berbagai strategi dan teknik dalam proses belajar mengajar, serta pemahaman mendalam terhadap landasan-landasan kependidikan yang terkait. Terdapat beragam pandangan mengenai kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru sebagai seorang profesional dalam bidang pendidikan.

Ada ahli yang menyatakan ada sebelas kompetensi yang harus dikuasai guru yaitu:

- a. Menguasai materi pelajaran yang diajarkan.
- b. Memiliki pemahaman yang kuat akan landasan-landasan kependidikan
- c. Kemampuan dalam merancang dan mengelola program pembelajaran.
- d. Kemampuan dalam mengelola kegiatan di dalam kelas.
- e. Mampu menggunakan berbagai media dan sumber daya lainnya dalam proses pembelajaran.
- f. Kemampuan dalam mengelola interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa dalam proses belajar mengajar.
- g. Kemampuan untuk menilai pencapaian dan prestasi peserta didik untuk meningkatkan proses pengajaran.
- h. Pemahaman tentang fungsi dan program-program layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Memahami tata kelola administrasi sekolah.

2. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki guru, yang membedakan mereka dari profesi lainnya.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), kompetensi pedagogik sangat berperan penting. Jika diuraikan lebih rinci, beberapa hal yang termasuk dalam standar kompetensi inti adalah sebagai berikut:

- a. Memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Memiliki pengetahuan mendalam tentang teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif.
- c. Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d. Melaksanakan kegiatan pengembangan yang membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang efektif.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dengan memberikan dukungan dan bimbingan.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik untuk membangun hubungan yang baik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi secara berkala terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan karakter yang mantap, stabil, dewasa, dan berwibawa. Kepribadian yang mantap dan stabil ditandai dengan tindakan yang sesuai dengan norma hukum dan sosial, rasa bangga sebagai seorang guru, dan konsistensi dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh.

10.10 Kualifikasi Akademi Guru PAUD /TK/RA

Guru pada PAUD/TK/RA diharapkan memiliki kualifikasi akademik minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) dalam bidang Pendidikan anak usia dini atau psikologi, yang diperoleh dari program studi yang telah terakreditasi.

Standar kompetensi guru dikembangkan secara komprehensif dari empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut saling terintegrasi dalam kinerja guru.

10.11 Kesimpulan

Sebagai rangkuman, asesmen perkembangan anak usia dini adalah sebuah proses yang terstruktur yang melibatkan pengumpulan, analisis, interpretasi, dan pengambilan keputusan terkait perkembangan anak usia dini. Asesmen ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan anak usia dini yang dipengaruhi oleh aktivitas yang mereka lakukan. Aktivitas ini didasarkan pada prinsip-prinsip asesmen pembelajaran anak usia dini, yang mencakup kegiatan yang memberikan pembelajaran, berkelanjutan, objektif, dapat dipertanggungjawabkan, transparan, sistematis, menyeluruh, dan bermakna. Model Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini juga harus mencakup berbagai pendekatan asesmen, seperti tes terstandar, asesmen informal dan autentik, serta penilaian kelas.

Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan data atau informasi secara sistematis tentang suatu atribut, individu, atau objek, yang melibatkan pengelolaan dan pendokumentasian data baik secara kualitatif maupun kuantitatif mengenai jumlah, keadaan, kemampuan, atau kemajuan suatu atribut, objek, atau individu yang dinilai, tanpa membuat keputusan nilai (value judgement). Saat melakukan penilaian, guru mengobservasi tingkat kemampuan, minat, kekuatan, dan kelemahan anak-anak.

Tujuan dari asesmen adalah untuk memperoleh informasi tentang perkembangan belajar anak, sehingga guru dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dengan minat, kekuatan, dan kebutuhan anak. Program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak akan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk terus belajar dan berkembang. Asesmen dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan asesmen tersebut, dengan fleksibilitas untuk memilih teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar mencapai efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip asesmen pada anak usia dini mencakup berbasis/ orientasi/fokus, menyeluruh, mendidik, berkesinambungan, objektif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus, 2011 Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana
- Deluma, Ridwan Y, Dkk, 2023, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jawa Timur: CV. Dewa Publishing.
- Dimiyati, Johni, 2023, *Pengukuran dan Penilaian Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Jakarta: KENCANA.
- Masnipal, 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: PT Elek Media Konputindo Kelompok Gramedia.
- Mulyadi, Sima dan Anita Kresnawaty. Tanpa tahun, *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Parapat, A. (2020). Bimbingan konseling untuk anak usia dini. Jawa Barat: EDU PUBLISHER.
- Putri, Permata, Dkk, 2023. *Pengembangan Kurikulum dan Asessmen Pembelajaran Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Sari Pudin, Aip dan Isnaeni Yuningsih Fauziah, 2020. *Model Eduitainment dalam Pembelajaran PAUD*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Siska Anggraini, Elya dan Nasriah, 2023. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: KENCANA.
- Suryana, Dadan, 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, Jakarta: KENCANA.
- Suryana Jamin, Nunung, 2020. *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*, Jawa Barat: CV. Jejak, Anggota IKAPI.
- Yus, Anita, 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: KENCANA.

BIODATA PENULIS



Eva Yulina, S.Psi., M.Psi
Dosen Prodi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penulis lahir di Padang Sidempuan tanggal 10 Februari 198. Penulis adalah dosen pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi di Universitas Medan Area lulus tahun 2011 dan melanjutkan S2 Magister Sains Psikologi di Universitas Medan Area lulus tahun 2018. Penulis menekuni bidang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Aktif menulis jurnal ilmiah dan serta aktif menjadi narasumber dalam beberapa seminar dan pelatihan tentang kajian Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Saat ini Penulis juga merupakan pengurus aktif HIMPSI IPPI Sumut.